

Profesionalitas Hidup Berkaul

Paul Suparno, SJ

Dalam melakukan tugasnya sebagai perawat di rumah sakit, Suster Perawata dinilai kurang profesional oleh banyak pasien. Ia dianggap galak dan suka membentak pasien. Akibatnya, pasien bukannya semakin sehat, tetapi semakin sakit karena stres.

Ia juga tidak terampil dalam merawat pasien, termasuk saat menyuntik, mengambil darah, serta memasang infus pada pasien, sehingga pasien merasa seakan-akan dijadikan percobaan. Akibatnya, banyak pasien memilih dilayani oleh perawat lain. Padahal kalau ditilik dari sisi legal, suster mempunyai ijazah S2 keperawatan.

Bruder Sekolalius kebetulan diangkat sebagai kepala sekolah di suatu sekolah milik kongregasi. Setelah menjalankan tugasnya sebagai kepala sekolah selama beberapa waktu, dia dinilai oleh guru-guru dan karyawan sebagai kepala sekolah yang tidak profesional. Bruder tidak mengerti bagaimana menyusun dan melaksanakan kurikulum. Ia tidak dapat menjalankan manajemen sekolah dengan baik, sehingga banyak ketidakberesan dan juga protes dari guru dan karyawan. Proses pembelajaran pun menjadi kacau. Kadang, ia menyalahkan guru atau wakilnya, padahal merekalah yang benar. Bruder memang lulusan FKIP, tetapi ternyata tidak profesional dalam pekerjaannya.

Oleh kongregasinya, Pastor Dosensus ditugaskan mengajar agama di perguruan tinggi. Dulu, ia dapat mengajar dengan lega, dan tampaknya memiliki bakat mengajar agama bagi mahasiswa. Ini tampak dari ketertarikan mahasiswa kepada pastor tersebut waktu mengajar. Tetapi, itu tidak dapat berjalan lagi karena oleh pimpinan perguruan tinggi, ia diminta memenuhi syarat legal, yaitu ijazah S2. Aturan pemerintah yang baru menuntut agar mereka yang mengajar di perguruan tinggi minimal bergelar S2. Maka, ia mengalami kesulitan untuk melakukan tugasnya karena ia tidak mempunyai ijazah S2. Ia lalu diberhentikan oleh perguruan tinggi tersebut.

Saat ini, Pastor Parokitus berkarya di suatu paroki. Oleh umat, ia dipandang sebagai seorang pastor yang tidak profesional dalam menjalankan tugas perutusannya. Ketika ia berkhotbah, hampir kebanyakan umat mengantuk dan bosan karena pesannya tidak jelas. Ia juga tidak dapat melayani jemaat dengan murah hati, suka menuntut dan otoriter, sehingga banyak orang tidak senang. Ia tidak mampu menggerakkan jemaat untuk kehidupan beriman yang lebih baik. Administrasi paroki pun kacau karena banyak permandian dan perkawinan kurang dicatat dengan baik. Dan, yang menjengkelkan bagi beberapa tokoh paroki adalah bahwa sang pastor sering tidak tahu pembagian tugas. Ia sudah menyerahkan beberapa tugas pada beberapa tokoh paroki, tetapi ia campur tangan lagi sehingga mereka merasa kurang dipercaya. Beberapa orang yang dulu aktif, sekarang mengundurkan diri dan memilih menjadi jemaat pasif saja.

Beberapa contoh di atas menunjukkan beberapa saudara kita yang dinilai kurang profesional dalam melaksanakan tugas perutusannya. Ada yang bekerja sebagai kepala sekolah, perawat, pastor paroki, dan dosen. Ada yang tidak profesional dalam tugas meski punya legalitas ijazah dan pendidikan. Ada yang mampu melaksanakan tugasnya, tetapi ijazahnya tidak memenuhi, sehingga ia tidak boleh melaksanakan tugasnya.

Profesionalitas dalam Pekerjaan

Sekarang ini adalah zaman serbaprofesional. Banyak pekerjaan dan kerasulan yang menuntut profesionalitas dalam pelaksanaannya. Karya perutusan yang menyangkut kebutuhan orang banyak dan publik resmi, menuntut profesionalitas yang

tinggi; misalnya: karya kesehatan, pendidikan, media, dan politik.

Profesionalitas menuntut adanya tingkat pendidikan tertentu dengan ijazah tertentu, sekaligus menuntut kompetensi untuk melakukan tugas itu secara benar dan bertanggung jawab, serta dapat memajukannya sesuai dengan kriteria yang berlaku di masyarakat. Beberapa karya tertentu mempunyai kaidah dan tata kerja yang tidak boleh dilanggar, sesuai dengan kaidah keilmuan dan jenis pekerjaan itu. Beberapa karya menuntut pengertian tentang hukum, aturan main, etika, dan juga tata cara yang ditentukan oleh lembaga institusi dan profesi terkait.

Kita sebagai orang membiara, sebagai orang yang berkaul, yang diutus untuk melakukan perutusan dalam karya seperti di atas, mau tidak mau juga harus memenuhi kriteria profesionalitas itu, bila kita ingin diterima di dalamnya dan dapat terlibat aktif melakukan tugas kita. Demi lancarnya tugas perutusan, kita dituntut mau belajar untuk dapat memenuhi syarat profesionalitas itu, misalnya minimal memperoleh ijazah yang diharuskan.

Namun perlu diingat, profesionalitas bukanlah soal ijazah melulu. Memang, kita harus belajar sehingga mempunyai ijazah demi legalnya tugas pelayanan kita. Tetapi, yang lebih perlu ditekankan adalah kompetensi kita menangani karya perutusan itu. Dengan demikian, sebagai kaum berkaul yang taat menerima tugas perutusan dari kongregasi, kita perlu berusaha memenuhi syarat legalitas dengan ijazah dan juga terutama memperoleh kompetensi yang tinggi untuk menangani tugas perutusan itu.

Dampak yang agak jelas dari tuntutan profesionalitas ini adalah beberapa orang membiara yang sudah lama menangani karya tertentu, seperti rumah sakit, poliklinik, dan sekolah, yang sudah hebat dari segi kompetensi, masih mau belajar untuk mendapatkan ijazah yang dituntut pemerintah dalam karya itu. Tentu ini menuntut pengorbanan dan semangat kerendahan hati, karena meski sudah tua, mereka harus belajar bersama orang-orang muda demi kerelaan menjalankan tugas yang diserahkan kongregasi.

Bagi kita yang masih muda, kebanyakan dari kita akan diminta kuliah lebih lanjut agar nantinya dapat berkarya lebih profesional. Bagi orang muda di masa belajar ini, kita

perlu sungguh-sungguh mengusahakan agar menguasai kompetensi yang dituntut oleh bidangnya dan karya yang nantinya akan ditangani. Tidak cukup hanya asal lulus sarjana, tetapi kita diharapkan sungguh mempunyai dan menguasai kompetensi yang terkait dengan bidangnya. Kita juga harus menjalin relasi dengan orang-orang yang berkompentensi tinggi, agar nantinya dapat membangun jaringan kerja sama dalam mengembangkan tugas perutusan kita.

Profesionalitas Hidup Berkaul

Selain sebagai orang yang ditugaskan menjalankan perutusan kongregasi yang menuntut profesionalitas karya, kita juga dituntut untuk mengembangkan profesionalitas dalam hidup berkaul. Bahkan, profesionalitas hidup berkaul ini perlu lebih diutamakan, karena panggilan utama kita adalah hidup mengikuti Kristus secara penuh dengan hidup berkaul. Maka, kita dapat bertanya dan berefleksi, apakah kita juga profesional dalam hidup berkaul? Apakah kita sungguh kompeten dalam penghayatan hidup berkaul kita?

Inti hidup berkaul kita adalah kita ingin menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan yang telah mencintai dan memanggil kita. Kita ingin dilibatkan dalam karya keselamatan Tuhan bagi umat manusia. Penyerahan diri penuh itu secara legal gerejani diwujudkan dengan tiga kaul yaitu, kaul keperawanan, kaul kemiskinan, dan ketaatan.

Dengan kaul keperawanan, kita ingin menyerahkan hidup kita sepenuhnya kepada Tuhan, menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang bernilai bagi hidup kita sehingga kita tidak memilih hidup berkeluarga. Dengan kaul kemiskinan, kita ingin menjadikan Tuhan sebagai kekayaan kita yang tertinggi. Dialah yang paling bernilai bagi hidup kita, sehingga hal-hal lain hanyalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Sikap yang kita ambil adalah sikap lepas bebas terhadap apa pun dan siapa pun. Dengan kaul ketaatan, kita ingin menjadikan kehendak Tuhan yang terutama kita taati, sedangkan kehendak kita sendiri dianggap kurang penting.

Kita kemudian dapat bertanya, apakah dalam hidup kaul itu kita sungguh profesional, sungguh kompeten, sungguh menguasai, dan sungguh menghayati secara mendalam, sesuai dengan aturan dan semangat hidup membiara atau konstitusi?

Seorang mahasiswi yang tertarik masuk kongregasi bertanya kepada Suster Profesiana, "Apakah bahagia dalam hidup berkaul dan apa sebenarnya itu hidup berkaul?"

Suster Profesiana tidak dapat menjawabnya dengan jelas. Bahkan, hanya terdiam bingung menjelaskan. Akibatnya, mahasiswi itu menjadi tidak tertarik untuk masuk kongregasinya. Tampak dari kisah ini bahwa Suster Profesiana tidak profesional dalam menjelaskan hidup berkaulnya. Ia tidak mengerti dan tidak dapat menjelaskan tentang hidup berkaulnya sendiri.

Dalam hidupnya, Frater Glamourius selalu mencari yang enak, penghormatan, dan pujian bagi dirinya sendiri. Ia suka memamerkan kehebatannya. Ia lebih suka menggunakan fasilitas hidup yang mewah. Dalam bergaul dengan teman mahasiswa, ia selalu memilih mahasiswa dari kelompok kaya yang dapat memberikan fasilitas dan tidak mau bergaul dengan mahasiswa yang miskin. Oleh beberapa mahasiswa, ia sering dikatakan sebagai seorang berkaul yang hidup dalam suasana kemewahan. Beberapa mahasiswa bahkan meragukan hidup berkaulnya. Tampak bahwa ia dinilai tidak profesional dalam penghayatan kaulnya.

Profesionalitas di sini memuat minimal dua unsur, yaitu (1) pengertian yang mendalam tentang hidup berkaul, dan (2) penghayatan sesuai dengan pengertian hidup tersebut.

Pertama, apakah kita memang sungguh mengerti secara mendalam inti dari hidup berkaul sesuai dengan konstitusi kongregasi kita? Apakah kita memang membaca, mendalami, mengerti, dan juga dapat mengekspresikan pengertian itu? Apabila kita sebagai seorang yang berkaul, tidak mengerti konstitusi dasar semangat dasar kongregasi secara mendalam, maka dapat dikatakan kita kurang kompeten. Untuk menjadi semakin kompeten dalam hal ini, kita diajak untuk terus belajar dan mendalami konstitusi, semangat sendiri, dan buku-buku yang terkait. Kita tidak boleh berhenti belajar, entah sendiri atau bersama.

Kedua, apakah kita sungguh menghayati hidup berkaul kita secara mendalam dan konsisten? Bila kita tahu tetapi tidak dapat menghayatinya, maka kita juga dianggap kurang kompeten dan kurang profesional. Dalam hal ini, kiranya kita dapat menilai dan merefleksikan penghayatan hidup berkaul kita sendiri. Beberapa pertanyaan refleksi dapat diajukan seperti berikut.

Bagaimana persatuan kita dengan Yesus? Apakah kita membangun persatuan yang erat dengan Yesus yang memanggil kita? Apakah kita secara sungguh-sungguh menyediakan waktu untuk bertemu dan berkomunikasi secara pribadi dengan Yesus? Apakah kita sungguh membangun hidup rohani yang kuat dalam hidup kita?

Apakah kita sungguh setia dalam kaul keperawanan kita? Apakah kita sungguh menjadikan Yesus yang utama dalam hidup kita? Apakah kita tidak menoleh kiri dan kanan? Apakah tidak ada skandal dalam hidup keperawanan kita?

Apakah dalam kaul kemiskinan, kita sungguh menghayatinya seperti Yesus sendiri dengan menjadikan Yesus sebagai yang utama, sedangkan yang lain hanyalah sarana? Apakah semangat kita sungguh lepas bebas terhadap hal, barang, bahkan teman, dan hanya mementingkan Tuhan? Apakah kita sungguh hidup sederhana, mensyukuri apa yang disediakan kongregasi bagi kita? Apakah kita peka pada penderitaan orang lain, peka pada mereka yang miskin, berani berjuang bagi keadilan?

Apakah dalam kaul ketaatan, kita sungguh menghayatinya dengan gembira? Apakah kehendak Tuhan menjadi yang utama kita lakukan, sedangkan kehendak kita sendiri menjadi kurang penting? Apakah kita mendahulukan kepentingan kongregasi dari pada kepentingan diri sendiri? Apakah kita dengan gembira menjalankan perutusan Tuhan lewat kongregasi kita? Atau kita mudah mengeluh dan mengomel di belakang?

Bagaimana kita membangun hidup komunitas bersama? Apakah kita mencoba membangun hidup bersama dengan semangat kasih, perhatian pada teman, dan semangat saling membantu satu dengan yang lain? Apakah kita saling membantu untuk semakin menjadi profesional dalam karya dan juga hidup kita sebagai seorang yang berkaul?

Semoga kita semakin mengembangkan profesionalitas kita, baik dalam tugas perutusan maupun dalam menghayati hidup berkaul pada zaman ini. Semoga kita sungguh gembira menghayati hidup berkaul kita sehingga dapat menjadi tanda kegembiraan bagi sesama. ♦

Paul Suparno, SJ

Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta